

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH

Silfia Angela Norce Halu<sup>1</sup>, Nur Dafiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi D III kebidanan FIKP Unika St. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508  
Email: occe.halu@gmail.com

**Abstrack.** Adolescent as the next generation of a nation possess the significant role on development and characteristic of a country. Adolescent defined as the transitioning period from childhood to adulthood where every developmental phenomenon occurs. Recently, a lot of the adolescent practice pre marital sex with the various reason of the behaviour. The aim of this study is to identify the relationship between the knowledge and attitude of pre marital sex amongst adolescent. The method used in this study was descriptive survey design with cross-sectional approach. The population in this study were the college student of Faculty of Health Catholic University of Saint Paul Ruteng. The sampling method was probability sampling with purposive sampling technique. The study result showed that the adolescent's knowledge were in the good category as much as 39%, adolescent's positive attitude as much as 69.5% and negative attitudes as much as 30.5%. Adolescent with good knowledge tends to have positive attitude on pre marital sex as much as 95,1%. While, respondents with poor knowledge tend to have negative attitude directed to pre marital sex behaviour as much as 81%. There is a relationship of knowledge and attitude on pre marital sex behaviour ( $p < 0.001$ ) amongst adolescent in Catholic University of Saint Paul Ruteng. Based on the study result, it is concluded that there is significant relationship between knowledge and attitude of pre marital sex behaviour on adolescent.

Keywords. Knowledge, Attitude, Adolescent

**Abstrak:** Remaja merupakan peralihan periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju perkembangan dewasa dimana semua fenomena perkembangan terjadi. Dewasa ini banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku seks pranikah. Metode yang digunakan rancangan survei deskriptif dengan pendekatan yang dilakukan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng. Metode pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian mendapatkan pengetahuan remaja dalam kategori baik yaitu 39%, sikap remaja positif sebesar 69.5% dan sikap negatif 30.5%. Remaja memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah sebesar 95,1%. Sebaliknya, responden yang memiliki pengetahuan yang kurang lebih banyak memiliki sikap negatif yang mengarah pada seks pranikah sebesar 81%. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perilaku seksual pranikah ( $p < 0.001$ ) pada remaja di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adalah hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah remaja.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Remaja, Seks pranikah

## PENDAHULUAN

Remaja sebagai penerus generasi bangsa. remaja mempunyai peran penting dalam pembangunan dan citra negri. Remaja merupakan peralihan periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju perkembangan dewasa dimana semua fenomena perkembangan terjadi.

Hurlock (dalam ) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu remaja awal (11-17 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun). Pada remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah seorang individu yang termasuk dalam usia 10-19 tahun dan menurut BKKBN remaja adalah seseorang yang belum menikah dalam rentang usia 10-24 tahun (Kemenkes, 2017).

Menurut Krori (dalam Herlina 2013) remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Lebih lanjut, Krori menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

Remaja merupakan masa dimana terjadi perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang pesat. Rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa

petualang dan berani mengambil tantangan tanpa mempertimbangkan resiko yang ada merupakan salah satu ciri remaja. Berbagai masalah dapat terjadi di masa remaja, salah satunya bercinta atau berhubungan seks sebelum menikah. perilaku seksual pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologi dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika mulai berhubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Yuni 2013).

Seks pranikah yang terjadi pada remaja di Indonesia tahun 2017 yaitu sekitar delapan persen (8%) remaja pria dan dua persen (2%) remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Tujuh Puluh empat persen (74%) remaja pria dan lima puluh sembilan persen (59%) remaja perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual pertama kali sejak usia 15-19 tahun dan puncak terjadi pada usia 17 tahun (BKKBN, 2017). Menurut Utomo (dalam Yuni 2013), studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, memperoleh hasil sekitar 25%-51% remaja telah berhubungan seks pranikah. Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 6.4% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah.

Survei yang dilakukan oleh OnTrack Media Indonesia (OTMI) di empat kabupaten termasuk Kabupaten Manggarai, Nusa

Tenggara Timur, menunjukkan bahwa sekitar 29% - 31% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja tersebut juga tidak mengetahui tentang dampak seks bebas serta 50% remaja terpapar media pornografi (Kelen, 2015). Hingga saat ini, jumlah data pasti tentang remaja yang melakukan hubungan seksual di kabupaten Manggarai tidak ditemukan.

Beberapa kasus yang berhubungan dengan seks pranikah pada remaja di Manggarai NTT yaitu seorang remaja pria berusia 10 tahun yang memperdayai teman wanitanya yang juga berusia 10 tahun. Remaja pria tersebut mengatakan bahwa ia mengetahui hal tersebut setelah menonton dari ponsel milik kakaknya. Sekitar 49 kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja terjadi pada awal hingga pertengahan tahun 2015 di kabupaten Manggarai (Moa, 2015).

Kasus lainnya yang terjadi pada seorang mahasiswi yang tergolong remaja putri menghabisi bayi yang baru dilahirkan dan kemudian dibuang ke sungai di sekitar rumah kosnya. Kasus berbeda yaitu prostitusi yang juga melibatkan remaja SMA di Kota Ruteng, Manggarai. Remaja tersebut kedapatan bersama 3 PSK lainnya bersama seorang oknum PNS di sebuah kamar hotel (Taris, 2020).

Beberapa alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah karena rasa ingin tahu / rasa penasaran yang tinggi, terjadi secara langsung karena keadaan, pasangan memaksa, sebagai bukti rasa cinta dalam berpacaran, alasan ekonomi karena membutuhkan uang (pada remaja perempuan) dan pengaruh teman

sebayu atau lingkungan (Kemenkes, 2017). Tingginya kejadian hubungan seks pranikah pada remaja menurut berbagai penelitian ada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut Aryani (dalam Yuni 2013) yaitu: adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Santrock dalam Sarwono (2011), alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks antara lain: dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka. Menurut Soetjningsih (dalam Yuni 2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua – remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi.

Tingkat perubahan dalam sikap dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku akan menurun juga. Meningkatnya minat pada seks, remaja selalu ingin berusaha mencari lebih banyak lagi informasi mengenai seks, oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi

yang dapat diperoleh misalnya kebersihan alat kelamin di sekolah atau perguruan tinggi tentang seks dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Hurlock, dalam Pawestri, 2013).

Risiko yang mungkin terjadi pada remaja yang aktif berhubungan seks pranikah, pertama menderita penyakit menular seksual seperti HIV-AIDS. Sekitar 14.4% penderita HIV-AIDS pada remaja dalam rentan usia 20-24 tahun. Kedua, kehamilan yang tidak direncanakan. Terdapat 12% remaja perempuan dan 7% remaja pria mempunyai pasangan menikah maupun hidup bersama akibat dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Ketiga, aborsi yang tidak aman. Terdapat 23 persen remaja perempuan dan 19 persen remaja pria mengetahui tentang kenalan atau teman yang dikenal melakukan aborsi tidak aman (BKKBN, 2017).

Seks pranikah merupakan aktivitas perilaku seksual yang dilakukan secara bebas atau leluasa tanpa terikat dalam hubungan perkawinan yang resmi. Remaja dapat terjebak dalam seks pranikah salah satunya akibat dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi termasuk dampak seksual pranikah berisiko.

Pengetahuan merupakan suatu hal yang diperoleh dan akan bertambah dari proses pengalaman individu itu sendiri. Pengetahuan yang kurang akan berdampak pada sikap seseorang dalam menghadapi suatu kejadian (Mubarak, 2011). Sikap merupakan sebuah reaksi baik mendukung atau tidak mendukung dari individu terhadap suatu objek atau persoalan.

Pengetahuan remaja yang kurang menyebabkan sikap negatif terhadap seks pranikah. Sebaliknya, pengetahuan remaja yang baik atau tinggi akan berpengaruh terhadap sikap positif remaja tentang seks pranikah.

Berdasarkan data kehamilan pada remaja di Prodi DIII Kebidanan dan S1 Keperawatan, setiap tahun terdapat lebih dari lima mahasiswa perempuan mengambil cuti kuliah akibat hamil di luar nikah dan terdapat lebih dari satu mahasiswa pria juga menjalankan cuti kuliah karena menjadi pasangan remaja perempuan yang hamil baik dari lingkungan kampus maupun dari luar lingkungan kampus.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di Kabupaten Manggarai dalam upaya menurunkan angka kejadian kehamilan diluar nikah serta menurunkan kejadian infeksi menular seksual pada remaja.

Sebagai sebuah penelitian deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik bagi orangtua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam mencegah seks pranikah. Bagi sekolah, perguruan tinggi dan petugas kesehatan serta pemangku kepentingan agar membuat kebijakan maupun program dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah sehingga remaja tidak mudah terjerumus kedalam kehamilan yang tidak diinginkan, menderita penyakit menular seksual ataupun melakukan aborsi yang tidak aman yang bisa berdampak pada kematian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan survei deskriptif dengan pendekatan yang dilakukan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng. Metode pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dibawah usia 24 tahun serta belum menikah. Sehingga mendapatkan jumlah sampel sebanyak 105 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan dan sikap remaja yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan *Chi-Square*..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan tentang Seks Pranikah

Tabel 1. Distribusi pengetahuan tentang seks pranikah pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng.

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	41	39.0
2	Sedang	37	35.3
3	Kurang	27	25.7
Total		105	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan terbanyak mahasiswa fakultas ilmu kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng dalam kategori baik sebanyak 41 responden atau 39%.

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah individu melakukan dan mendapatkan penginderaan

dari suatu objek yang diamati (Notoatmodjo,2010).

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, pengalaman dan lingkungan. Pendidikan memungkinkan individu untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat tentang kesehatan diri terutama tentang seks pranikah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki informasi yang banyak akan berpengaruh terhadap pengetahuannya. Pengalaman akan membentuk seseorang dan menjadikan individu tersebut kaya akan pengetahuan tentang kesehatan dirinya. Lingkungan berpengaruh kuat dalam menentukan pengetahuan seseorang. Semakin baik lingkungan maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri, dkk (2013) yang menyatakan bahwa dari 78 responden terdapat 76 responden (96,2%) berpengetahuan baik tentang seks pranikah dan tidak ditemukan responden yang berpengetahuan kurang pada anak SMA Negeri 1 Godong.

Pada penelitian ini, responden dengan pengetahuan yang baik maupun sedang, sebagian besar merupakan responden tingkat atas yang telah menerima informasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari seks pranikah pada saat proses perkuliahan. Selain itu, responden juga telah mengikuti berbagai seminar maupun workshop baik dari

lingkungan kampus maupun dari pihak luar kampus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2019), yang membuktikan bahwa pengetahuan remaja tentang seks pranikah di Kota Medan dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang efektif dengan melibatkan guru konseling atau guru BK dan dibentuknya tim kesehatan reproduksi serta seksual di sekolah.

Responden dengan berpengetahuan kurang hampir seluruhnya merupakan mahasiswa semester awal yang belum mendapatkan atau belum terpapar materi tentang kesehatan reproduksi semasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Responden tersebut juga hampir seluruhnya merupakan siswa dari jurusan lain selain Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga memiliki pengetahuan yang minim tentang seks pranikah. Responden tersebut juga, belum mendapatkan informasi baik dan banyak dari media sosial maupun dari kampus tentang dampak seks pranikah pada masa remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) membuktikan bahwa responden yang berasal dari jurusan IPA tidak menunjukkan perilaku seks bebas karena responden tersebut kemungkinan telah mendapatkan atau mempelajari tentang dasar dari kesehatan reproduksi. Sebaliknya, responden yang berasal dari jurusan ilmu pengetahuan sosial tidak mempelajari secara mendalam tentang dasar dari kesehatan reproduksi sehingga mudah terjerumus kedalam seks pranikah.

## 2. Sikap tentang Seks Pranikah

Tabel 2. Distribusi sikap tentang seks pranikah pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng.

No	Sikap	f	%
1	Positif	73	69.5
2	Negatif	32	30.5
Total		105	100.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sikap yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas ilmu kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng dalam kategori positif sebesar 69.5%.

Sikap adalah suatu evaluasi yang diciptakan oleh seorang individu terhadap dirinya, orang lain atau sekitarnya sebagai sebuah respon terhadap stimulus sehingga menimbulkan reaksi terhadap suatu objek. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sebuah objek akan menunjukkan sifat setuju dan sebaliknya, bila menunjukkan sifat negatif akan melakukan penolakan (Aditama, 2013).

Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seorang individu, pertama pengalaman pribadi. Pengalaman yang diikuti dengan perasaan emosional akan lebih mudah membentuk sikap seseorang individu. Kedua, pengaruh orang terdekat yang dianggap punya pengaruh penting cenderung menciptakan sikap yang searah agar terhindar dari konflik. Ketiga, media masa berpengaruh terhadap sikap individu dalam merespon suatu objek. Individu yang sering terpapar konten yang bersifat negatif akan cenderung melakukan hal yang berbau negatif, sebaliknya individu yang sering mengakses hal berbau positif maka

akan berpengaruh terhadap sikapnya yang positif. Ke empat, lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi institusi yang diharapkan mampu mengarahkan sikap seseorang kearah positif. Kelima, faktor emosional menjadi penentu seseorang bersikap sebagai bentuk frustasi ataupun sebagai bentuk pertahanan terhadap ego (Azwar, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Putri dan Panjaitan (2016) sejalan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa lebih banyak responden Siswa SMP Negeri 1 Sungai Kakap yang memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah. Pada penelitian tersebut, sikap terhadap seks dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah dan sikap tidak mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah.

Sikap remaja yang permisif terhadap seks pranikah ada hubungan dengan perilaku seks pranikah. Pandangan remaja yang permisif sangat berpengaruh buruk terhadap dirinya sendiri. Semakin remaja menunjukkan sikap yang permisif maka akan semakin tinggi pula risiko untuk jatuh kedalam perilaku seks pranikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Cahyo (2012), sikap yang ditunjukkan remaja tersebut akibat dari pengawasan orangtua yang longgar, trauma yang dialami oleh remaja pada masa lalu serta pengaruh lingkungan disekitarnya.

Penelitian ini juga dibagi dalam dua kelompok atau kategori. Kelompok pertama merupakan responden dengan sikap positif atau sikap yang menolak melakukan hubungan

seksual pranikah sedangkan kelompok sikap negatif merupakan kelompok atau responden yang mendukung atau setuju untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Kategori responden yang bersikap positif lebih dari sebagian remaja. Hal ini menandakan bahwa remaja semakin tahu dan paham bahwa seks pranikah dapat dapat menyebabkan permasalahan baik bagi dirinya dan keluarga dikemudian hari. Sedangkan, sebagian kecil responden dengan kategori sikap negatif kemungkinan belum memahami secara jelas tentang seks pranikah pada remaja

### 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Seks Pranikah

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Seks Pranikah pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Santu Paulus Ruteng

No	Pengetahuan	Sikap				Jumlah		P
		Positif		Negatif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	39	95,1	2	4,9	41	100	<0.001
2	Sedang	29	78,3	8	11,7	37	100	
3	Kurang	5	18,5	22	81,5	27	100	
Total		73	69,5	32	30,5	105	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa, responden yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah sebesar 95,1%. Sebaliknya, responden yang memiliki pengetahuan yang kurang lebih banyak memiliki sikap negatif yang mengarah pada seks pranikah sebesar 81%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng (2017), yang menyatakan bahwa sebagian siswa yang berpengetahuan baik memiliki sikap tidak

setuju terhadap seks pranikah sebesar 73.3%. Sedangkan pada siswa yang berpengetahuan kurang menunjukkan sikap yang setuju terhadap seks pranikah sebesar 81.48%.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan sikap seks pranikah pada mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng dengan nilai p value 0.001 ( $0.001 < 0.005$ ).

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Pawesti (2013), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan seorang siswa berpengaruh terhadap sikap seks pranikah. Pengetahuan remaja yang minim tentang seks pranikah akan mudah membawa mereka terjerumus kedalam sikap yang salah tentang seks dan kemudian akan berdampak pada perilaku seks bebas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil yaitu mahasiswa kesehatan UNIKA memiliki pengetahuan baik sebanyak 39% yang mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari seks pranikah. Sikap terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng dalam kategori positif yaitu sebesar 69.5%. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang individu yaitu pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan dan media massa. Remaja yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku seks pranikah sebanyak 95.1%, sebaliknya remaja responden yang memiliki pengetahuan yang kurang lebih

banyak memiliki sikap negatif yang mengarah pada seks pranikah sebesar 81%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aditama. 2013. Pengaruh Sikap Dan Motivasi Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Siskamling di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta :Pustaka Belajar
- Astuti H. 2017. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas. Ojs.umsida.ac.id. Diakses, 20 Juli 2020.
- Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional. 2017. Survei Demografi dan Kesehatan 2017 : Kesehatan Reproduksi Indonesia. <https://e-koren.bkkbn.go.id>. Diakses, 31 Juli 2017.
- Hanifah AN & Cahyo K. Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SLTP Pengungsi Eks Timor Timur di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 7(2): 116-125.
- Harlina. 2013. *Bibliotherapy: mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Hasibuan, R., Dewi, Y. I., & Huda, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Roma. *Universitas Riau*, 708–718. <https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf>
- Kelen YA. 2015. Survei: 30% Remaja NTT Lakukan Hubungan Seks Pranikah. <https://www.beritasatu.com>. Diakses, 20 Juli 2020.
- Kemendes RI. 2017. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.

- <http://pusdatin.kemendes.go.id>. Diakses, 10 Juli 2020.
- Moa Egi. 2015. Astaga, Bocah 10 Tahun Mengaku Sudah Piawai Bermain Seks. <https://kupang.tribunnews.com>. Diakses 20 Juli 2020.
- Mubarak. W. I. (2011). Promosi kesehatan. Yogyakarta : Graha ilmu
- Nasution SS, Erniyati & Hariati. 2019. Effectiveness of Health Education in Increasing Knowledge and Attitude Towards Free Sex in Medan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 14(2): 73-79
- Notoatmojo, S. 2010. Promosi Kesehatan: teori dan aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pawestri, Wardani RS & Sonna. 2013. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. *Keperawatan Maternitas*. 1 (1): 46-54.
- Putri E & Panjaitan AA. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Kelas Viii Terhadap Seks Pranikah Di Smp N 1 Sungai Kakap Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan*. 6(1): 37-43
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi remaja. Edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers
- Taris N. 2020. Seorang PNS Ditangkap Bersama 4 PSK di Kamar Hotel, Salah Satunya Masih Remaja. <https://regional.kompas.com>. Diakses 20 Juli 2020.
- Wawan dan Dewi. 2010. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Penerbit Nuha Medika.
- Wilujeng RD. 2017. Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas. *Griyahasada.id*. 4(1): 44-50.
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). Premarital Sexual Initiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.